



PRESS RELEASE: Silampukau – Sementara Ini

"Sementara Ini" adalah sebuah EP yang telah diliris secara mandiri dan dilepas bebas ke publik pada tahun 2009 silam, buah karya dari grup folk terpercaya berbasis di Surabaya, Silampukau. SUB/SIDE merilis kembali EP ini dalam format MP3 dengan menambah tulisan pengantar oleh Nuran Wibisono untuk lima lagu yang lekat dalam kenangan semenjak lima tahun lalu.

Silampukau, dua pemuda Surabaya, Eki Tresnowening dan Kharis Junandharu. Sebelum Silampukau, Eki bermain musik keroncong bersama Mini Boyo Concours pada tahun 2008, lalu membentuk Stunning Bird yang adalah purwarupa dari Silampukau. Eki mengundang Kharis untuk membantu Stunning Bird yang telah melebarkan ranahnya menjadi folk. Cerita selanjutnya, Eki dan Kharis melahirkan Silampukau. Tahun 2010 Silampukau vakum, suatu kehilangan karena karya mereka begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari di kota perjuangan ini. Tahun 2014, Silampukau kembali ke panggung, merangkai materi baru, merancang sebuah album, suatu sukacita.

Single pertama Silampukau adalah *Berbenah*, direkam *live* di sebuah radio swasta Surabaya, langsung di-*mastering*, disebar di Internet, *peer to peer*, dan pastinya diputar di radio swasta tersebut. Respon yang baik atas *Berbenah* mendorong Silampukau segera merekam materi lainnya, produksi EP perdana dengan cara yang sama, merekam langsung, murah dan manis.

Cinta Itu, Hei, Pagi, Sampai Jumpa direkam langsung selama dua hari satu malam di sebuah ruang tamu di rumah seorang kawan mereka. Ruang tamu yang lapang membuat proses rekaman menjadi nyaman. Turut hadir seekor anjing sebagai penonton setia Eki dan Kharis berdendang dan bermain gitar akustik. Santai dan hangat, terdengar suara korek gas dinyalakan demi sebatang rokok di tangan dan sahutan dari seekor burung peliharaan. Namun, Eki dan Kharis harus menunggu sejumlah minggu untuk *mastering* empat lagu tersebut.

EP berisi empat lagu dengan bonus track "Berbenah" diberi tajuk "Sementara Ini" sebagai pernyataan Silampukau bahwa sementara ini, nikmatilah sejumlah karya ini, sembari kami mempersiapkan album. "Sementara Ini" [diunggah di mediafire](#) kemudian via akun [twitter](#) dan [facebook](#) Silampukau, link unduh disebar. Seorang kawan membuat akun [last.fm](#) untuk Silampukau, mengunggah materi EP perdana Silampukau, diatur untuk bebas unduh.

SUB/SIDE, satu netlabel (label musik berbasis internet) yang didirikan di bawah [ayorek.org](#) untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pilihan musik Surabaya, mengarsipkan "Sementara Ini" di Internet Archive (sebuah perpustakaan digital nirlaba yang memberikan bebas akses buku, filem, dan musik) dengan tujuan untuk mempermudah akses dan memperluas distribusi lima lagu yang tidak lekang waktu ini. Setelah lima tahun, "Sementara Ini" masih relevan karena Silampukau tengah mempersiapkan album yang akan dirilis November 2014. Silampukau menularkan semangat untuk terus berkarya dan berbenah.



[SUBSIDE 007]
Silampukau – Sementara Ini



Release date

1st release (self-released) : 2009

2nd release by SUB/SIDE: 12 August 2014

Track list

01. Pagi Itu
02. Cinta Itu
03. Hei
04. Sampai Jumpa
05. Berbenah (Bonus Track)

Info

Kharis Junandharu: Gitar (semua track), gitalele di track 2, klarinet di track 5.

Eki Tresnowening: Gitar (semua track), gitalele di track 4.

Doni setiohandono: Suara ayam di track 1, akordeon di track 5.

Track 1, 2, 3, 4 direkam di ruang tengah rumah PJ Rama, mixed and mastered by Doni Setiohandono di Mosokiki Studio.

Track 5 direkam di studio Prambors Radio Surabaya, mixed and mastered by Vega Antares.

Cover rilis ulang oleh Andriew Budiman (butawarna.in).

Cover rilis pertama oleh Prima Arya.

Logo oleh Eki Tresnowening.

Profil Silampukau

Silampukau adalah kepodang, salah satu biduan kondang dari alam raya; adalah cara orang-orang Melayu lampau memanggilnya; adalah duo Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening yang berasal dari Surabaya. Dibentuk di akhir 2009, Silampukau berusaha menyanyikan mimpi, protes, perjuangan, semangat, dan geliat kehidupan sehari-hari perkotaan dalam iringan instrumen akustik seadanya. Lagu-lagu sederhana tentang orang-orang sederhana dalam momen-momen sederhana mereka.

Contact & booking

Website: <http://silampukau.com/>

Twitter: @silampukau

Facebook: <https://www.facebook.com/silampukau>

Last.FM: <http://www.last.fm/music/Silampukau>

E-mail: silampukau@gmail.com

(+62) 818 584 205



Sementara Menunggu

Pengantar oleh NURAN WIBISONO

Beberapa band memang ditakdirkan untuk punya pesona tersendiri. Kau bisa menyebut banyak nama. Mulai dari The Doors, The Beatles, The Rolling Stones, Led Zeppelin, Guns N Roses, Motley Crue, Slank, hingga nama band bawah tanah macam Pure Saturday atau Mocca.

Waktu mendengar band-band tersebut untuk pertama kali, ada rasa tergetar. Lalu sekujur bulu kuduk meremang. Ini adalah band-band terpilih. Mereka punya pesona. Tak semua band punya pesona macam itu.

Perasaan itu juga saya alami waktu menonton Silampukau untuk pertama kali. Kala itu Surabaya sedang hangat seperti biasa. Kedai kopi Blackbird menjadi saksi bisu pertemuan saya dengan Silampukau untuk pertama kalinya. Saat menonton penampilan *live* Kharis Junandaru dan Eki Trisnowening, saya langsung merasa bahwa band ini spesial.

Ayos Purwoaji jadi orang pertama yang berjasa mengenalkan indahnya musik Silampukau pada saya. Saat itu, di pertengahan tahun 2010, Ayos memberitahu tentang band ini. Silampukau? Nama yang aneh. Syahdan, Silampukau sendiri adalah kosakata Melayu kuno yang diambil dari sebuah manuskrip tua mengenai Laksamana Cheng Ho, artinya Kepodang, spesies burung yang suaranya merdu.

Ia pun menunjukkan laman Myspace Silampukau. *Ah*, hanya ada satu lagu disana. Band tidak niat, pikir saya waktu itu. Tapi ketika didengar, alamak, mendingan Bob Dylan saya suruh cuci piring saja daripada menyanyi. Lagu berjudul "Berbenah" saat itu begitu membius. Menghipnotis. Dengan lirik yang halus tapi metaforis, renyah sekaligus sendu. Musiknya sederhana, hanya berbaju gitar akustik, dengan sedikit aksen akordeon. Tapi, dibalik kesederhanaan musiknya, terkandung kekuatan besar. Hal yang sama terjadi pada lagu-lagu Bob Dylan atau Iwan Fals saat mereka muda.

Seketika, saya merasa yakin bahwa Silampukau bukan sekedar band biasa. Liriknyapun mudah dicerna tapi berhasil menguak banyak kisah. Musiknya pun tak kalah bersahaja, tapi tetap bernuansa elegan.

Ada banyak alasan untuk jatuh cinta dengan Silampukau. Kesederhanaan menjadi salah satunya. Kau bisa bercanggih-canggih bermain alat musik; menarikan jemari secepat mungkin di atas fret gitar; atau melengkingkan suara hingga memecah gendang telinga. Namun, seringkali kesederhanaan juga lah yang akan memukaumu. Kurang sederhana apa lagu "Imagine" atau "Blowing in the Wind"?

Ya, sesederhana itu musik mereka. Hanya berbekal gitar akustik, Eki dan Kharis berdendang dan membuat orang terpana.

Musik mereka banyak dipengaruhi oleh The Dubliners, band veteran dari Irlandia, dan lirik lagu Silampukau banyak terinspirasi dari kisah hidup sehari-hari kaum urban. Saya jadi ingat kata-kata teman saya, Oo Zaky yang pernah mengatakan, "Kaum urban adalah kaum yang selalu gelisah." Mungkin itu sebabnya, lirik-lirik Silampukau banyak bercerita mengenai problematika dan kegamangan hidup masyarakat kota.

Secara jujur, melalui *liner note* ini saya harus membuat pengakuan: saya merupakan penggemar berat lirik-lirik berbahasa Indonesia buatan Kharis Junandar. Saya mulai memperhatikan beberapa lirik karyanya sejak ia tergabung dalam band Greats. Menurut saya, Kharis merupakan salah satu penulis lirik terbaik yang pernah dimiliki oleh Indonesia. Ia bisa menulis lirik lagu dalam dua bahasa dengan sama baiknya.

Ini serius. Bukan sekedar jilatan seorang fans pada musisi idolanya. Kau bisa mencari siapa orang Indonesia yang bisa menulis lirik Indonesia dengan bagus. Mungkin bisa dihitung oleh kesepuluh jari. Apalagi kecenderungan band-band bawah tanah masa kini adalah menulis dalam lirik bahasa Inggris.

Menulis lirik berbahasa Inggris dianggap lebih keren. Namun, sebetulnya ada sebuah kesusahan yang tak terperi untuk menghindari jebakan-jebakan klise saat harus menulis lirik dalam bahasa Indonesia. Menulis lirik bagus dan tak biasa dalam bahasa Indonesia adalah tantangan yang sangat berat. Hasilnya hanya ada dua: bagus atau norak. Dan Kharis masuk golongan bagus, tentu saja. Yang norak? Coba simak lirik lagu bahasa Indonesia dari Gugun and Blues Shelter.

Ehm. Tapi otak di balik dalam album Sementara Ini bukan hanya Kharis seorang. Eki pun merupakan penggubah lirik jagoan. Bila Kharis banyak menggunakan frasa baru, majas yang elok, dan kosakata yang nyaris tak pernah dipakai, maka Eki lebih banyak menggunakan metafor kehidupan sehari-hari untuk bercerita. Dalam lirik buatannya, Eki banyak mengangkat problem kehidupan masyarakat kota namun disikapi dengan kepala tegak dan tidak menye-menye.

*Cinta memang tak perlu berbalas
Tak usah mengemis dan memelas
Biarlah yang terbaik jadi manis
Dan pahit takkan jadi tangis*

Lirik balada tersebut lantas digenapi oleh *timbre* suara Eki yang sangat khas. Kombinasi ini adalah perpaduan yang nyaris sempurna.

Saya pikir, dalam hal mengolah lirik, mereka berdua pantas disejajarkan dengan Arian Arifin, Otong Koil, Eka Annash, Jimmy Multhazam, dan Ahmad Dhani sewaktu masih di Dewa 19 dan belum jadi sampah peradaban non daur ulang.



Tapi setiap apapun pasti punya dua sisi. Band dengan musikalitas bagus, bisa mempesona banyak orang, toh bisa dengan mudah mematahkan hati para penggemarnya. Beatles pecah karena masalah-masalah sepele. Axl Rose kembali jadi brengsek, membuat kompatiotnya minggat satu persatu dan menyisakan ia yang sudah berbotox sendirian.

Begitu pula Silampukau. Saya patah hati sewaktu mereka menyatakan diri buyar pada tahun 2011. Menyedihkan betul ketika menyadari bahwa Silampukau adalah band hebat dengan umur pendek. Padahal, saat itu mereka baru sempat mengeluarkan satu EP "Sementara Ini" sebelum akhirnya bubar jalan. Perpisahan ini sepertinya mudah saja dinubuatkan. Eki dan Kharis adalah dua orang dengan kemampuan yang sama hebatnya, namun dengan karakter yang sama sekali berbeda. Duo macam ini memang rawan sekali menghadirkan konflik hebat yang berujung pada bubarnya band. Seperti Lennon dan Mc Cartney; Jagger dan Richards; Axl dan Slash; hingga Dhani dan Ari Lasso.

Sementara para penggemar mencoba berbesar hati, Surabaya terus mengeluarkan musisi folk generasi berikutnya. Salah satunya Taman Nada, yang dengan terang-terangan mengaku terbentuk karena inspirasi dari Silampukau.

Tapi *nothing last forever, even cold November rain.*

Bubarnya Silampukau pun tak abadi. Kabar baik berhembus. Sejak awal 2014, Silampukau manggung lagi. Kepodang kembali bernyanyi. Sepertinya, Eki dan Kharis sudah berhasil menuntaskan semua aral. Mereka pun kembali menguarkan energi dan pesona yang sama seperti saat pertama kali mereka terbentuk dulu. Masih sederhana namun tetap memukau.

Waktu-waktu senggang pascabubar pun memberikan ruang yang lebih lapang bagi Kharis dan Eki untuk menulis beberapa komposisi baru. Ingatan penggemar pun kembali segar. Lagipula mereka memang butuh dopamin berupa lagu-lagu anyar setelah ditinggal cukup lama oleh Silampukau. Bahkan, menurut kabar angin dari sumber A1 yang saya dapatkan, beberapa materi baru akan dipersiapkan untuk LP yang sedang mereka garap.

Sementara ini, dengarkan dulu EP versi *remastered* yang ada, sembari menanti kado yang layak ditunggu dalam waktu yang tak lama lagi: album baru Silampukau![]